

BAB V

PENUTUP

Dalam bab ini, penulis membuat kesimpulan dari seluruh tulisan panjang ini dan beberapa kesimpulan bisa ditarik dan direkomendasikan dari seluruh tulisan ini.

5.1 KESIMPULAN

Leworahang adalah nama sebuah kampung yang terletak di Kecamatan Lewolema-Kabupaten Flores Timur. Hingga saat ini, masyarakat yang tinggal di kampung tersebut tetap mempertahankan adat istiadat serta kebudayaan yang diwariskan oleh para leluhur mereka. Salah satu bentuk warisan budaya yang masih dilestarikan adalah motif kain tenun ikat. Motif tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hasil karya seni tradisional, tetapi juga mengandung makna religius, sosial, dan kultural yang penting untuk dikaji. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam tiga motif utama, yaitu *kwatek blota tou*, *blota rua*, dan *blota pito*, yang terlihat dalam fungsi penggunaannya di tengah kehidupan masyarakat.

Ketiga motif tersebut secara jelas menunjukkan adanya pengakuan masyarakat terhadap suatu Wujud Tertinggi sebagai kekuatan supra-human yang melingkupi kehidupan manusia. Kekuatan ini tidak hanya diyakini secara abstrak, tetapi juga diwujudkan secara konkret dalam makna yang terkandung pada motif kain tenun. Oleh karena itu, keseluruhan kekuatan tersebut dipahami sebagai *Lera Wulan Tana Ekan*, yakni Tuhan Langit dan Bumi. Keyakinan terhadap Wujud Tertinggi yang bersifat kosmik ini menjadikan unsur-unsur alam semesta, seperti langit, bumi, dan tumbuhan, dipandang sebagai manifestasi dari daya kreatif dan nilai estetis Ilahi. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kekuatan Ilahi tersebut tidak hanya hadir dalam konsep kepercayaan, tetapi juga tercermin nyata dalam kehidupan masyarakat, khususnya melalui tiga motif kain tenun, yaitu *kwatek blota tou*, *kwatek blota rua*, dan *kwatek blota pito*.

Setiap motif menceritakan kisah, nilai, dan keyakinan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Motif-motif itu bukan sekadar hiasan, melainkan simbol yang menyampaikan pesan moral, spiritual, dan kosmologis. Melalui motif kain tenun ini, masyarakat Leworahang mengekspresikan jati diri mereka dan memperlihatkan bahwa seni tradisional dapat menjadi sarana dialog antara manusia, budaya, dan Tuhan.

Dalam perspektif teologi keindahan John Navone, motif-motif kain tenun masyarakat Leworahang memiliki makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar bentuk visual yang menarik. Keindahan tenun ikat adalah sebuah pengalaman yang mengajak masyarakat Leworahang untuk merasakan hubungan dengan yang Transenden. Setiap pola, garis, dan warna menjadi medium yang mengundang kontemplasi, rasa kagum, dan refleksi spiritual. Motif-motif ini membuktikan bahwa keindahan bukan hanya berdimensi estetika, tetapi juga merupakan jembatan komunikasi antara manusia dan Tuhan yang memungkinkan pengalaman religius muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap motif mengandung simbolisme yang selaras dengan prinsip teologi keindahan John Navone, di mana keindahan direfleksikan sebagai bentuk komunikasi spiritual. Motif kain tenun masyarakat Leworahang menghadirkan pesan-pesan tersembunyi yang mengajarkan nilai etis, menegaskan kosmologi lokal, dan memperkuat identitas budaya masyarakat. Motif kain tenun tersebut mengubah pengalaman visual menjadi pengalaman batin, di mana estetika, simbolisme, dan spiritualitas bersatu. Keindahan pada kain tenun masyarakat Leworahang tidak hanya dilihat, tetapi juga dirasakan, dan menjadi pengalaman hidup yang menyentuh hati dan menghubungkan masyarakat dengan alam dan Sang Pencipta.

Dengan demikian, motif kain tenun masyarakat Leworahang merupakan wujud nyata dari harmoni antara seni, budaya, dan spiritualitas. Motif-motif tersebut bukan hanya memperindah kain tenun, melainkan juga menyampaikan warisan budaya dan nilai-nilai religius, menghadirkan pengalaman transenden yang mengajak manusia untuk merenung, mengagumi, dan memahami makna hidup yang lebih tinggi.

Keindahan sejati lahir ketika keindahan dan pengalaman spiritual bersatu, dalam menciptakan karya. Ia karya seni yang bukan hanya dilihat, tetapi juga dialami dan dihargai secara batin.

5.2 USUL-SARAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil penelitian dan penulisan tesis ini, telah dijumpai makna religius, kosmologi, sosial, pada ketiga motif kain tenun. Melalui kajian dalam bentuk analisis dengan menggunakan perspektif teologi keindahan John Navone, motif kain tenun dipahami sebagai sarana yang dapat memberi inspirasi demi pengembangan iman umat, kebersamaan dalam hidup bermasyarakat, dan nilai-nilai yang terkandung dalam dimensi sosial budaya. Sehubungan dengan itu, lima (5) rekomendasi perlu disampaikan di akhir tesis ini.

5.2.1 Bagi Pemerintah Desa

Motif kain tenun ikat masyarakat Leworahang merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Ini menunjukkan bahwa motif tenun ikat tidak hanya sekadar karya seni, tetapi juga memiliki nilai historis, identitas, dan makna yang mendalam bagi masyarakat setempat. Setiap motif biasanya mengandung filosofi tertentu yang mencerminkan kehidupan, kepercayaan, dan hubungan manusia dengan alam. Pemerintah Desa Leworahang secara aktif mempromosikan motif kain tenun ikat hingga ke tingkat nasional dan internasional sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya. Berbagai sanggar budaya pun terus didukung dan diberdayakan agar tradisi ini tetap hidup sekaligus semakin dikenal luas. Meskipun demikian, perlu disadari bahwa di balik berbagai upaya tersebut, sering kali terdapat kepentingan ekonomi yang menjadi pendorong utama. Oleh karena itu, pelestarian budaya ini seharusnya tidak hanya berorientasi pada keuntungan materi, tetapi juga pada nilai-nilai warisan budaya yang harus dijaga keberlangsungannya.

Upaya pelestarian warisan budaya berupa motif kain tenun tidak cukup hanya dengan menjaga keberadaannya secara fisik, tetapi harus disertai dengan pemahaman dan pemeliharaan nilai religius, sosial, dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Penemuan makna-makna tersebut melalui pendekatan teologi keindahan justru menjadi kunci penting yang memudahkan masyarakat dalam mempertahankan nilai filosofis dan religius dari motif kain tenun. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang berkelanjutan antara pemerintah desa, tokoh adat, dan perempuan penenun agar nilai-nilai religius, sosial, dan budaya yang melekat pada ketiga motif kain tenun tersebut dapat terus diperkenalkan, dipahami, dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

5.2.2 Bagi Para Tokoh Adat

Relasi antara iman dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling memengaruhi dan memperkaya satu sama lain. Kebudayaan bukan sekadar hasil karya manusia, melainkan juga wadah yang mengandung nilai-nilai iman yang mendalam dan bermakna. Ketika nilai-nilai iman berjumpa dengan kebudayaan, makna kehidupan manusia menjadi semakin kaya dan relevan untuk dibagikan dalam kehidupan bermasyarakat. Fakta ini tampak jelas dalam ketiga motif kain tenun yang mencerminkan nilai religius masyarakat. Oleh karena itu, keterlibatan tokoh adat bersama para pelayan pastoral Gereja menjadi sangat penting dalam upaya mengembangkan dan menghidupi nilai-nilai religius tersebut, khususnya bagi masyarakat Leworahang agar semakin mampu memahami dan memaknai warisan budayanya secara mendalam.

Pendalaman nilai religius yang terkandung dalam motif kain tenun menjadi sangat penting untuk memperkuat peran budaya dalam menghadapi berbagai tantangan sosial yang dihadapi masyarakat saat ini. Oleh karena itu, kerja sama antara tokoh adat, tokoh masyarakat, dan para pelayan pastoral Gereja harus terus ditingkatkan secara berkelanjutan. Hal ini diperlukan mengingat adanya berbagai persoalan krusial seperti krisis nilai kehidupan, kerusakan lingkungan, persoalan belis, serta kekerasan terhadap perempuan yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, para tokoh adat dan masyarakat tidak hanya dituntut untuk mempertahankan nilai-nilai religius yang tercermin dalam ketiga motif kain tenun tersebut, tetapi juga harus mampu bersikap terbuka dan responsif terhadap dinamika persoalan yang

berkembang di tengah masyarakat, sehingga nilai budaya tetap relevan dan berdaya guna dalam kehidupan nyata.

5.2.3 Bagi Para Pelayan Pastoral Gereja

Pengembangan teologi kontekstual yang berakar pada budaya lokal merupakan langkah yang tidak dapat diabaikan dalam memperdalam iman umat. Hal ini penting karena kekayaan nilai religius yang terkandung dalam motif kain tenun mampu menjadi sumber refleksi teologis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Oleh sebab itu, para pelayan pastoral Gereja seharusnya memanfaatkan kekayaan budaya tersebut sebagai sarana untuk membangun dialog yang berkelanjutan antara iman dan kebudayaan. Dengan pendekatan ini, pengajaran iman tidak lagi terbatas pada Alkitab, Katekismus, atau literatur teologi semata, melainkan juga diperkaya oleh ekspresi budaya seperti motif kain tenun, sehingga iman menjadi lebih kontekstual, hidup, dan mudah dipahami oleh umat.

Motif kain tenun masyarakat Leworahang bukan sekadar karya estetika, melainkan representasi nyata dari pengalaman religius leluhur mereka akan Allah. Melalui interaksi dengan alam, penghormatan terhadap arwah, serta relasi sosial yang harmonis, mereka telah menghayati kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman tersebut kemudian membentuk nilai-nilai kebajikan, seperti sikap menghargai alam, menjaga hubungan dengan sesama, dan memelihara tradisi spiritual. Oleh karena itu, nilai-nilai kebajikan yang terkandung dalam motif tenun ini penting untuk diangkat kembali dan diwariskan kepada umat beriman, karena mampu memperkaya pemahaman iman sekaligus memperkuat kehidupan bersama yang selaras.

Sebagai upaya konkret dalam melestarikan identitas budaya sekaligus memperkuat nilai keagamaan, Gereja lokal setempat, khususnya Paroki St. Antonius Padua Leworahang, sebaiknya menetapkan kebijakan yang mendorong bahkan mewajibkan umat untuk mengenakan kain tenun dalam setiap perayaan Ekaristi maupun kegiatan rohani lainnya. Kebijakan ini bukan sekadar aturan formal, melainkan langkah strategis untuk meneguhkan jati diri umat sebagai bagian dari

komunitas Leworahang yang kaya akan tradisi. Dengan demikian, umat tidak hanya bertumbuh dalam iman Katolik, tetapi juga secara konsisten menampilkan kekhasan budaya mereka sebagai identitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan beriman.

5.2.4 Bagi Umat (Masyarakat) Leworahang

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberlangsungan motif kain tenun di masyarakat Leworahang hingga saat ini merupakan bukti nyata kuatnya komitmen dalam melestarikan warisan budaya. Peran utama dalam upaya pelestarian tersebut dipegang oleh para perempuan penenun yang secara konsisten menjaga dan mewariskan keterampilan serta makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pengungkapan nilai-nilai religius yang terdapat dalam motif kain tenun menjadi sangat penting, karena hal ini dapat memperkuat kesadaran kolektif masyarakat untuk terus mempertahankan nilai-nilai kultural-religius tersebut di masa mendatang. Motif kain tenun tidak hanya memiliki nilai kultural dan religius, tetapi juga mengandung nilai-nilai inspiratif yang penting bagi pengembangan iman, khususnya dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, nilai religius yang terkandung dalam motif tersebut seharusnya dimanfaatkan sebagai sarana untuk menumbuhkan dan merawat iman, terutama di kalangan generasi muda.

Meskipun generasi muda Leworahang sudah cukup akrab dengan keberadaan kain tenun melalui penggunaannya di Gereja, acara adat, dan berbagai kegiatan penting lainnya, pemahaman mereka terhadap makna simbolis di balik motif-motif tersebut masih perlu diperkuat. Dengan memberikan penjelasan yang tepat dan berkelanjutan, generasi muda akan lebih mampu memahami, menghargai, serta merasa bangga terhadap warisan budaya tersebut. Lebih dari itu, mereka juga akan terdorong untuk menjaga dan menghidupi nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Meskipun zaman terus mengalami perubahan, pelestarian nilai-nilai budaya tetap menjadi hal yang penting karena berperan dalam membentuk jati diri masyarakat yang tidak hanya berakar pada tradisi, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

5.2.6 Bagi Penelitian Selanjutnya

Studi ini, yang berfokus pada deskripsi dan interpretasi simbolik, memiliki sejumlah keterbatasan. Ia menonjolkan pemahaman terhadap nilai-nilai simbolis dan makna yang terkandung dalam motif kain. Namun demikian, fokus yang demikian sekaligus menunjukkan sejumlah keterbatasannya yang perlu diperhatikan.

Pertama, fokus penulis dalam penelitian ini terpusat pada aspek simbolik menyebabkan elemen-elemen produksi, ekonomi, dan teknik pembuatan kain tidak mendapat perhatian yang memadai. Hal ini menjadi penting karena menurut penulis motif kain tidak hanya merupakan medium ekspresi simbolik, tetapi juga produk dari proses kompleks yang melibatkan keahlian teknis, pola distribusi ekonomi, dan dinamika sosial pembuatannya. Dengan demikian, pembatasan ini dapat memunculkan perspektif yang parsial, di mana makna simbolik dipahami tanpa mempertimbangkan konteks material dan produksi yang dapat memengaruhi pemaknaan tersebut. Misalnya, motif tertentu mungkin memiliki variasi atau makna yang berbeda bergantung pada teknik pembuatan atau kelas sosial pembuatnya. Dimensi, yang tidak dikaji secara mendalam dalam penelitian ini, bila dieksplorasi lebih jauh.

Kedua, penerapan analisis teologi keindahan John Navone pada motif kain membuka pintu bagi interpretasi estetis yang mendalam, namun juga berpotensi menjadikannya sebuah interpretasi subjektif. Teologi keindahan John Navone, yang menekankan pengalaman estetis sebagai refleksi dari nilai-nilai transenden, memberikan kerangka teoretis yang kaya untuk memahami simbol dan motif, tetapi interpretasi semacam ini sangat bergantung pada persepsi peneliti. Dalam konteks ini, makna yang dihasilkan bisa saja berbeda jika ditelaah oleh peneliti lain dengan latar belakang, pengalaman, atau orientasi teologis yang berbeda. Akibatnya, meskipun analisis ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang dimensi estetika dan simbolik, ia tetap bersifat interpretatif dan tidak sepenuhnya objektif. Hal ini merupakan keterbatasan inheren dari pendekatan kualitatif yang menekankan

pemaknaan simbolik, di mana keterlibatan subjektivitas tidak bisa sepenuhnya dieliminasi.

Studi lanjutan dapat mengintegrasikan perspektif multidisipliner, misalnya melalui kajian etnografi produksi kain atau analisis ekonomi kain tradisional, sehingga pemahaman simbolik dapat dikaitkan dengan konteks sosial, ekonomi, dan teknis. Selain itu, diversifikasi pendekatan analisis estetis, termasuk mempertimbangkan perspektif komunitas pembuat kain, dapat mengurangi subjektivitas interpretasi dan memperkaya pemahaman terhadap motif-motif yang diteliti. Dengan demikian, keterbatasan-keterbatasan ini bukanlah kelemahan absolut, melainkan justru membuka ruang refleksi kritis bagi pengembangan penelitian yang lebih holistik dan kontekstual.

Secara keseluruhan, penelitian ini berhasil menekankan pentingnya simbol dan estetika dalam motif kain, tetapi tetap berada dalam ruang lingkup interpretatif yang terbatas. Absennya aspek produksi dan ekonomi dari pembahasan, serta potensi subjektivitas dalam analisis teologi keindahan John Navone, menjadi pengingat bahwa pemahaman terhadap suatu karya budaya tidak bisa sepenuhnya dilepaskan dari konteks material dan perspektif berbeda. Pengakuan akan keterbatasan ini, menjadi pijakan awal untuk studi lanjutan yang lebih luas dan integratif, yang menggabungkan simbol, teknik, ekonomi, dan perspektif estetika dalam satu kesatuan analisis yang lebih utuh.

Selain itu, penelitian tentang motif tenun dalam konteks sosial keagamaan memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana pola-pola visual tidak hanya berfungsi sebagai dimensi estetika, tetapi juga sebagai simbol religius yang menguatkan identitas budaya masyarakat. Namun, beberapa aspek masih membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut, terutama jika pendekatannya lebih interdisipliner dan komparatif. Oleh karena itu, penulis menyarankan dua poin penting untuk penelitian selanjutnya.

Pertama, penelitian selanjutnya sebaiknya menggabungkan perspektif antropologi visual dan sosiologi agama. Antropologi visual memungkinkan peneliti

untuk mengamati motif tenun tidak sekadar sebagai objek seni, tetapi sebagai media komunikasi visual yang sarat makna. Misalnya, setiap motif dan pewarnaan dalam tenun dapat mencerminkan hierarki sosial, ritual keagamaan, atau bahkan narasi sejarah lokal. Sementara itu, sosiologi agama menekankan bagaimana praktik keagamaan dan simbol-simbol religius membentuk struktur sosial dan kehidupan komunitas. Dengan menggabungkan kedua perspektif ini, peneliti dapat menelaah secara holistik bagaimana motif tenun membentuk pengalaman spiritual masyarakat, sekaligus memengaruhi interaksi sosial dalam berbagai ritual keagamaan. Pendekatan interdisipliner ini akan memperkaya pemahaman tentang hubungan antara seni tekstil, agama, dan kehidupan sosial, sekaligus menempatkan motif tenun sebagai objek studi yang hidup dan dinamis, bukan hanya artefak statis.

Kedua, penelitian komparatif antardesa dapat memperluas wawasan tentang keindahan religius dalam budaya Lamahaolot. Setiap desa atau wilayah memiliki gaya tenun, motif, dan filosofi berbeda yang mencerminkan konteks lokal, termasuk sejarah, lingkungan, dan praktik keagamaan. Dengan melakukan studi perbandingan, peneliti dapat mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam simbolisasi motif tenun serta bagaimana masyarakat menafsirkan keindahan religius secara kontekstual. Misalnya, motif tertentu mungkin memiliki makna serupa dalam dua desa yang berbeda, tetapi penggunaan, teknik pembuatan, atau simbolisasi spiritualnya bisa bervariasi. Pendekatan komparatif ini memungkinkan pemetaan budaya tekstil Indonesia secara lebih luas dan sistematis, sehingga tidak hanya menyoroti keunikan lokal, tetapi juga pola-pola lintas komunitas yang menunjukkan dinamika sosial-keagamaan yang lebih luas.

Dengan demikian, penelitian selanjutnya hendaknya menggabungkan perspektif antropologi visual dan sosiologi agama serta melakukan studi komparatif antardaerah tidak hanya akan memperkaya literatur akademik, tetapi juga memberi kontribusi praktis dalam pelestarian warisan budaya. Pemahaman mendalam tentang keindahan religius yang terefleksi dalam motif tenun dapat mendorong apresiasi budaya yang

lebih luas, serta mendukung strategi pelestarian yang berbasis pada nilai-nilai lokal dan spiritual masyarakat itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

DOKUMEN GEREJA

Konsili Vatikan II. Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi *Dei Verbum* (No. 4).
Penerj. R. Hardawirya. *Dokumen Konsili Vatikan II*, Cetakan XIII.
Jakarta: Obor, 1993.

BUKU

Agustinus. “*Confessions X*,” dalam Henry Chadwick. *The Confessions of St. Augustine*. Oxford: University Press, 1991.

Aquinas, Thomas. *An Exposition of The Divine Names, The Book of Blessed Dionysius*. Penerj. Michael Augros. Thomas More: College Press, 2021.

----- . *Summa Theologiae*. New York: Benziger Bros, 1947.

Balthasar, Hans Urs von. *The Glory of the Lord: A Theological Aesthetics, Volume I: Seeing the Form*. London dan New York: A dan C Black, 1982.

----- . *The Glory of the Lord: A Theological Aesthetics*, vol. 1. San Francisco: Ignatius Press, 1982.

Barnes, Ruth. *Textiles of Indonesia*. Oxford: University Press, 1984.

Bevans, Stephen B. *Teologi dalam Perspektif Global Sebuah Pengantar*. Penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.

----- . *Model-model Teologi Kontekstual*. Penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.

Bourdieu, Pierre. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Harvard University Press, 1984.

Ceme, Remigius. *Mengungkap Relasi Dasar Allah dan Manusia*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.

Cremers, Agus. *Tahapan-Tahapan Kepercayaan Menurut James J. W. Fowler Sebuah Gagasan Baru dalam Psikologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Chia, Edmund Kee-Fook. *Asian Christianity and Theology Inculturation, Interreligious Dialogue, Integral Liberation*. Abingdon and New York: Routledge, 2022.

Edwards, Jonathan. *The Nature of True Virtue*. New Haven: Yale University Press, 1957.

Forte, Bruno. *The Portal of Beauty: Towards a Theology of Aesthetics*. Penerj. P. David Glenday dan Paul Partlan. Eerdmans, 2008.

Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.

- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- Kleden, Paul Budi. “Ambivalensi Para Leluhur: Menafsir Ritus *Tu Dhe’u* di Palue Berdasarkan Teori Kambing Hitam Rene Girard”, dalam Julia C. H. Lee dan John M. Prior (penyunt.). Penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2015.
- Lévi-Strauss, Claude. *Structural Anthropology*. New York: Basic Books, 1963.
- Lonergan, Bernard J. F. *Method in Theology*. New York: Herder and Herder, 1972.
- Mantovani, Ennio. *Dema dan Kristus*. Penerj. Paul Sabon Nama. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Maurer, Armand E. *About Beauty*. Houston: Center for Thomistic Studies, University of St. Thomas, 1983.
- Metz, Johann Baptist. *Faith in History and Society*. New York: Crossroad, 1980.
- Mead, George Herbert. *Mind, Self, and Society*. University of Chicago Press, 1967.
- Moore, Henrietta L. *Feminisme dan Antropologi*. Penerj. Tim Proyek Studi Jender dan Pembangunan FISIP UI. Jakarta: Obor, 1998.
- Navone, John. *Enjoying God’s Beauty*. Collegeville: The Liturgical Press, 1999.
- . *Toward a Theology of Beauty*. Collegeville, MN: Liturgical Press, 1996.
- Nuban Timo, Eben. *Sidik Jari Allah dalam Budaya*. Maumere: Ledalero, 2005.
- Ozias Fernandez, Stephanus. *Kebijakan Manusia Nusa Tenggara Timur Dulu dan Kini*. Ende: Percetakan Arnoldus, 1990.
- Philip Graham Ryken, *Art for God’s Sake: A Call to Recover the Arts*, (New Jearsey: P & R Publishing, 2006), hlm. 36.
- Plato. *Symposium*. Penerj. Benjamin Jowett, dalam *The Dialogues of Plato*. Oxford: University Press, 1986.
- Quack, Anton. “Relasi Ambivalen antara Karya Misi dan Antropologi: Kritik dan Usul-Saran”, dalam Georg Kirchberger dan John Mansford Prior (ed.). *Iman dan Transformasi Budaya*. Ende: Nusa Indah, 1996.
- Rahner, Karl. *Theological Investigations, vol. 20*. New York: Crossroad, 1981.
- Rede Blolong, Raymundus. *Dasar-dasar Antropologi*. Ende: Nusa Indah, 2012.
- Reuter, Thomas A. “Memudarnya Agama Dunia: Refleksi Tentang Agama Leluhur, Dualisme dan Signifikansi yang Lebih Mendalam atas Pendekatan Austronesia Terhadap Kehidupan”, dalam Julia C. H. Lee dan John M. Prior (penyunt.). Penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2015.
- Sennett, Richard. *The Craftsman*. Yale University Press, 2008.

Tule, Philipus. “*We Are Children of The Land: A Keo Perspectiv*”, dalam Thomas A. Reuter (ed.). Canberra: ANU E Press, 2006.

van der Hoop, A.N.J. Th. a Th. *Indonesische Siermotieven*. Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1949.

JURNAL

Kleden, Paul Budi. “‘Yang Lain’ sebagai Fokus Berteologi Kontekstual di Indonesia”. *Jurnal Ledalero*, 9:2, Ledalero, Desember, 2010.

Mansford Prior, John. “Teologi Kontekstual: Apakah Mungkin?”. *Jurnal Ledalero*, 9:2, Ledalero, Desember, 2010.

Umbu Lolo, Irene. “Menelusuri Pengalaman Perempuan Penenun di Sumba dari Sudut Pandang Teologi Keindahan John Navone”. *Jurnal Indonesia of Theology*, 6:1, Juli 2018.

Yuciana Telnoni, Wike. “Analisis Reflektif Teologi Estetika John Navone: Pengaruh Iklan Produk Kecantikan Terhadap Mindset Cantik yang Ideal Bagi Perempuan”. *Jurnal Matheteuo*, 2:2. Kupang: Desember 2022.

MANUSKRIP

Krisdiyanti, Novi “Teologi Estetika John Navone: Menemukan Keindahan Liturgi Gereja Toraja Berbahasa Jawa di Jemaat Muktisari” Skripsi Sarjana, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2025.

Julianti, “Kajian Teologis Estetika tentang Makna Tenun Perspektif John Navone di Desa Balla Satanetean” Tesis, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2023.

WAWANCARA

Ama Kote, Yohanes, Mantan Ketua Adat Suku Kote, pada 24 Januari 2026 di Leworahang.

Bota Ritan, Maria, Perempuan Penenun, pada 20 Januari 2026 di Leworahang

Buku Kelen, Patrisia, Perempuan Penenun, pada 21 Januari 2026 di Leworahang.

Dora Kote, Anastasia, Perempuan Penenun, 21 Januari 2026 di Leworahang.

Ene Kote, Elisabet, Perempuan Penenun, pada 20 Januari 2026 di Leworahang.

Goreti Barek Welan, Maria, Perempuan Penenun, pada 22 Januari 2026 di Leworahang

Hadung Koten, Anastasia, Perempuan Penenun, pada 20 Januari 2026 di Leworahang.

Hadung Koten, Mariana, Perempuan Penenun, pada 21 Januari 2026 di Leworahang

Horok Maran, Dominikus, Pelaku Adat Suku Maran, pada 24 Januari 2026 di Leworahang.

Laju Welan, Lusia, Penenun Senior, pada 21 Januari 2026 di Leworahang

Lodan Kelen, Theresia, Perempuan Penenun, pada 20 Januari 2026 di Leworahang.

Mai Maran, Andreas, Pelaku Adat Suku Maran, pada 24 Januari 2026 di Leworahang.

Mite Maran, Andreas, Pelaku Adat Suku Maran, pada 19 Januari di Leworahang

Nabas Koten, Alfonsus, Kepala Desa Leworahang, pada 25 Januari 2026 di Leworahang.

Ndole, Yohana, Perempuan Penenun, pada 22 Januari 2026 di Leworahang.

Pire Kelen, Elisabet, Perempuan Penenun, pada 27 Januari 2026 di Leworahang.

Sigo Ritan, Maria, Perempuan Penenun, pada 20 Januari 2026 di Leworahang.

Sogen Koten, Yohanes, Ketua Lembaga Perangkat Adat Desa Leworahang, pada 24 Januari 2026 di Leworahang.

Titi Maran, Maria, Perempuan Penenun, pada 20 Januari 2026 di Leworahang.

Tukan Limahekin, Hendrikus, Pelaku Adat Suku Limahekin, pada 19 Januari 2026 di Leworahang

Tupa Hurit, Maria, Perempuan Penenun, pada 22 Januari 2026 di Leworahang.

Wisu Koten, Silvester, Ketua Adat Desa Leworahang, pada 24 Januari 2026 di Leworahang.

INTERNET

“Navone, John (Father)”. dalam *Jesuits West*. 27 Desember, 2025
<<https://www.jesuitswest.org/in-memoriament/navone-john-j-father>>.